Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PENTINGNYA PERAN TEMAN SEBAYA DALAM KELAS INKLUSI AUD

Lanny Miftah Agnia[1], Ellen Prima[2]
UIN Prof K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

Email: lannyagnia@gmail.com[1], ellen.psi06@gmail.com [2]

Abstrak

Pendidikan inklusi di PAUD bertujuan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Selama ini, penelitian lebih banyak menyoroti peran guru dan media pembelajaran, sementara peran teman sebaya masih jarang dikaji. Artikel ini bertujuan meninjau kontribusi teman sebaya dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi bagi anak usia dini melalui kajian pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi sebaya berperan sebagai model perilaku, sumber dukungan emosional, dan fasilitator komunikasi bagi ABK. Anak reguler memperoleh manfaat berupa empati, toleransi, dan keterampilan kepemimpinan, sedangkan ABK mengalami peningkatan rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta perasaan diterima dalam kelompok. Guru berperan penting dalam memfasilitasi interaksi positif melalui kegiatan bermain berpasangan, kerja kelompok kecil, dan permainan kooperatif. Dengan demikian, teman sebaya memiliki kontribusi signifikan dalam membangun lingkungan belajar inklusif di PAUD. Artikel ini merekomendasikan penguatan strategi berbasis interaksi sebaya sebagai salah satu pendekatan praktis dalam pendidikan inklusi.

Kata kunci : Pendidikan inklusi, Teman sebaya, Perkembangan sosis emosional

Abstract

Inclusive education in early childhood aims to provide equal learning opportunities for all children, including those with special needs. Previous studies have mostly focused on the role of teachers and learning media, while the contribution of peers has received less attention. This article reviews the role of peers in supporting the success of inclusive education for early childhood through a literature-based approach. The analysis shows that peer interaction functions as a behavioral model, an emotional support system, and a communication facilitator for children with special needs. Regular children benefit by developing empathy, tolerance, and leadership skills, while children with special needs gain self-confidence, social competence, and a sense of belonging. Teachers play a crucial role in facilitating positive peer interaction through cooperative play, small group activities, and role play. Therefore, peers significantly contribute to building an inclusive learning environment in early childhood education. This article recommends strengthening peer-based strategies as a practical approach to inclusive education.

Keyword: Inclusive Education, Peer Interaction, Social Emotional Development.

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menekankan kesetaraan hak belajar bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Inklusi tidak hanya berarti memasukkan ABK ke dalam kelas reguler, tetapi juga memastikan bahwa mereka diterima secara sosial dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Faizin et al., 2025).

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusi telah diperkuat melalui berbagai regulasi, seperti UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman guru, serta minimnya dukungan sosial di kelas (Latifah & Sari, 2020).

Selama ini, penelitian tentang inklusi lebih banyak menyoroti peran guru, kurikulum, dan media pembelajaran. Padahal, interaksi teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan inklusi. Teman sebaya dapat berfungsi sebagai model perilaku, sumber dukungan emosional, sekaligus fasilitator komunikasi bagi ABK (Vygotsky, 1978; Santrock, 2018). Anak reguler yang berinteraksi dengan ABK belajar menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, dan mengembangkan sikap toleransi. Sebaliknya, ABK memperoleh pengalaman sosial yang berharga, merasa diterima, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar.

Artikel ini bertujuan untuk meninjau secara konseptual peran teman sebaya dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi bagi AUD. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bahwa inklusi bukan hanya tanggung jawab guru dan lembaga pendidikan, tetapi juga melibatkan anak-anak sebagai agen sosial yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

KAJIAN TEORI

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menekankan kesetaraan hak belajar bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam satu kelas reguler. Inklusi tidak hanya berarti integrasi fisik, tetapi juga penerimaan sosial dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar. Kebijakan pemerintah Indonesia melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang ramah, adil, dan nondiskriminatif (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009). Prinsip ini sejalan dengan gagasan Education for All dari UNESCO yang menekankan pentingnya akses pendidikan tanpa diskriminasi.

Masa anak usia dini dikenal sebagai golden age, yaitu periode penting dalam pembentukan karakter, sosial, dan emosional anak. Pengalaman sosial di usia dini sangat menentukan perkembangan kepribadian anak (Hurlock, 1999). Vygotsky (1978) melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menegaskan bahwa interaksi sosial, termasuk dengan teman sebaya, menjadi faktor utama dalam perkembangan kognitif dan sosial. Piaget (1962) juga menekankan bahwa bermain dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir simbolis, imajinasi, dan keterampilan sosial.

Dalam konteks pendidikan inklusi, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting. Hubungan sebaya membantu anak belajar keterampilan sosial, empati, dan kerja sama (Santrock, 2018). Anak reguler dapat menjadi model perilaku yang ditiru oleh ABK, sekaligus menjadi sumber dukungan emosional yang membuat ABK merasa diterima dan lebih percaya diri. Penelitian

menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, karena interaksi dengan teman sebaya mendorong mereka untuk berlatih komunikasi, ekspresi, dan keterampilan sosial secara alami (Amaliyah et al., 2021).

Selain itu, teori perkembangan sosial-emosional menekankan bahwa pada tahap initiative vs guilt, anak usia dini membutuhkan dukungan sosial agar berani mencoba hal baru (Erikson, 1963). Interaksi sebaya dalam kelas inklusi membantu ABK mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi. Anak juga belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, termasuk teman sebaya (Bandura, 1977). Dengan demikian, teman sebaya berperan sebagai agen sosial yang memperkuat proses pembelajaran inklusif.

TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian Triana (2017) mengenai pengalaman teman sebaya berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi menemukan bahwa interaksi menghasilkan pengalaman beragam. Ada anak yang menunjukkan empati dan penerimaan, tetapi ada juga yang merasa kesal atau enggan berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kualitas hubungan antar anak serta dukungan guru dalam memfasilitasi interaksi yang positif.

Salsabila (2026) meneliti persepsi sosial teman sebaya usia remaja terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan adanya ambivalensi: secara kognitif mereka mendukung hak kesetaraan, tetapi secara afektif masih terdapat jarak sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerimaan sosial membutuhkan proses panjang, serta dukungan lingkungan sekolah yang konsisten untuk membentuk sikap positif terhadap keberagaman.

Kurniawati (2023) menegaskan bahwa keluarga, pendidik, dan teman sebaya adalah faktor utama keberhasilan pendidikan inklusif. Dalam penelitiannya, keterlibatan teman sebaya terbukti meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus sekaligus menumbuhkan empati pada anak reguler. Hal ini memperlihatkan bahwa peran teman sebaya bukan hanya mendukung ABK, tetapi juga memberikan dampak positif bagi anak reguler dalam hal pembentukan karakter.

Rahmawati, Nursalim, dan Purwoko (2025) menekankan bahwa pembelajaran inklusif di PAUD dapat mewujudkan lingkungan ramah anak. Dukungan teman sebaya menjadi salah satu strategi efektif untuk mengurangi diskriminasi dan meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga menyoroti bahwa guru perlu merancang kegiatan kelompok yang memungkinkan anak reguler dan ABK berinteraksi secara alami, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif.

Smith dan Brown (2020) dalam penelitian internasionalnya menemukan bahwa dukungan teman sebaya di kelas inklusi meningkatkan keterampilan komunikasi anak berkebutuhan khusus secara signifikan. Mereka menekankan bahwa peer support dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk membangun keterampilan sosial sekaligus mengurangi isolasi sosial.

Yuniarti (2022) meneliti interaksi anak reguler dengan ABK di PAUD inklusi dan menemukan bahwa kegiatan bermain berpasangan efektif membangun empati. Anak reguler yang terbiasa berinteraksi dengan ABK menunjukkan sikap lebih terbuka dan toleran dibandingkan anak yang tidak memiliki pengalaman inklusi.

Penelitian UNESCO (2019) juga menegaskan bahwa pendidikan inklusi yang melibatkan teman sebaya dapat memperkuat nilai solidaritas, toleransi, dan keberagaman sejak usia dini. Dukungan sebaya terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program inklusi di berbagai negara.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa peran teman sebaya sangat signifikan dalam mendukung pendidikan inklusi. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks anak usia sekolah dasar dan remaja. Oleh karena itu, kajian tentang peran teman sebaya di tingkat anak usia dini masih diperlukan untuk memperkuat pemahaman tentang bagaimana interaksi sosial terbentuk sejak awal kehidupan.

ANALISIS

Berdasarkan kajian teoritik dan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa peran teman sebaya dalam pendidikan inklusi anak usia dini memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus (ABK). Teori Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development menegaskan bahwa interaksi sosial menjadi faktor utama dalam perkembangan kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan Triana (2017) yang menunjukkan bahwa pengalaman interaksi teman sebaya di sekolah inklusi menghasilkan beragam respon, mulai dari empati hingga penolakan. Artinya, kualitas interaksi sebaya sangat menentukan keberhasilan inklusi.

Selain itu, Piaget (1962) menekankan bahwa bermain dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan keterampilan sosial. Penelitian Yuniarti (2022) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa kegiatan bermain berpasangan di PAUD inklusi efektif membangun empati anak reguler terhadap ABK. Dengan demikian, teori dan data lapangan sama-sama menegaskan pentingnya aktivitas bermain sebagai media pembelajaran sosial.

Santrock (2018) menyebutkan bahwa hubungan sebaya membantu anak belajar keterampilan sosial, empati, dan kerja sama. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kurniawati (2023) yang menegaskan bahwa keterlibatan teman sebaya meningkatkan keterampilan sosial ABK sekaligus menumbuhkan empati pada anak reguler. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik: ABK mendapat dukungan sosial, sementara anak reguler belajar nilai toleransi dan solidaritas.

Erikson (1963) melalui tahap initiative vs guilt menekankan bahwa anak usia dini membutuhkan dukungan sosial agar berani mencoba hal baru. Penelitian Rahmawati, Nursalim, dan Purwoko (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di PAUD yang melibatkan teman sebaya mampu mewujudkan lingkungan ramah anak, mengurangi diskriminasi, dan meningkatkan kepercayaan diri ABK. Hal ini membuktikan bahwa dukungan sebaya berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri dan keberanian anak untuk berpartisipasi aktif.

Bandura (1977) dengan teori social learning menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Penelitian Smith dan Brown (2020) mendukung teori ini dengan menemukan bahwa peer support di kelas inklusi meningkatkan keterampilan komunikasi ABK secara signifikan. Anak reguler menjadi model perilaku yang ditiru oleh ABK, sehingga interaksi sehari-hari di kelas menjadi sarana belajar yang efektif.

UNESCO (2019) menekankan bahwa pendidikan inklusi yang melibatkan teman sebaya memperkuat nilai solidaritas, toleransi, dan keberagaman sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan Salsabila (2026) yang menunjukkan bahwa meskipun secara kognitif remaja mendukung kesetaraan, secara afektif masih ada jarak sosial. Artinya, penerimaan sosial membutuhkan proses panjang dan harus dimulai sejak usia dini agar sikap positif terhadap keberagaman dapat terbentuk lebih kuat.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya dalam pendidikan inklusi anak usia dini bukan hanya mendukung perkembangan ABK, tetapi juga membentuk karakter anak reguler. Dukungan sebaya memperkuat proses pembelajaran, membangun empati, meningkatkan keterampilan sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam membangun penerimaan sosial yang konsisten. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mendorong interaksi positif antar anak, seperti kegiatan kelompok kecil, bermain berpasangan, dan proyek kolaboratif. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat bagi semua anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendahuluan, kajian teoritik, tinjauan penelitian terdahulu, serta analisis yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa peran teman sebaya dalam pendidikan inklusi anak usia dini merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Teori perkembangan klasik seperti Vygotsky (1978), Piaget (1962), Erikson (1963), dan Bandura (1977) menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi fondasi utama perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Temuan penelitian lokal maupun internasional (Triana, 2017; Kurniawati, 2023; Rahmawati et al., 2025; Smith & Brown, 2020; UNESCO, 2019) memperkuat bukti bahwa dukungan sebaya tidak hanya membantu ABK beradaptasi, tetapi juga membentuk empati, solidaritas, dan sikap toleran pada anak reguler.

Secara praktis, keterlibatan teman sebaya dalam kelas inklusi memberikan manfaat ganda: ABK memperoleh dukungan sosial dan keterampilan komunikasi, sementara anak reguler belajar nilai keberagaman dan empati. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam membangun penerimaan sosial yang konsisten, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Salsabila (2026). Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu merancang strategi pembelajaran yang mendorong interaksi positif, seperti kegiatan kelompok kecil, bermain berpasangan, dan proyek kolaboratif.

Dengan demikian, keseluruhan kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan dan kurikulum, tetapi juga pada keterlibatan aktif teman sebaya sebagai agen sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan peran guru, keluarga, dan lingkungan sekolah dalam memfasilitasi interaksi sebaya, sehingga tercipta kelas inklusi yang ramah, adil, dan mendukung perkembangan semua anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Faizin, A., Nurhayati, S., & Pratiwi, R. (2025). Sikap Guru PAUD terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi di Indonesia. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 45–56.

Latifah, N., & Sari, D. (2020). Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD: Perspektif Guru dan Orang Tua. Jurnal Pendidikan Inklusi, 7(2), 112–124.

Santrock, J. W. (2018). Child Development (15th ed.). New York: McGraw-Hill.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Amaliyah, D. N., et al. (2021). Implementasi Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang. Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 34–45.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Depdiknas.

Amaliyah, D. N., et al. (2021). Implementasi Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang. Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 34–45.

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.Erikson, E. H. (1963).

Childhood and Society. New York: Norton.

Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga. Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Depdiknas.

Piaget, J. (1962). Play, Dreams and Imitation in Childhood. New York: Norton.

Santrock, J. W. (2018). Child Development (15th ed.). New York: McGraw-Hill.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Kurniawati, F. (2023). Pendidikan Inklusif: Peran Keluarga, Guru, dan Teman Sebaya. Universitas Indonesia.

Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak. JIIP, 8(6), 5917–5925.

Salsabila, E. A. (2026). Persepsi Sosial Teman Sebaya Usia Remaja terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. ETD Universitas Gadjah Mada.

Smith, J., & Brown, R. (2020). Peer Support in Inclusive Classrooms: Enhancing Communication Skills of Children with Special Needs. Journal of Inclusive Education, 14(3), 215–230.

Triana, K. Y. (2017). Pengalaman Teman Sebaya Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Universitas Indonesia.

UNESCO. (2019). Inclusive Education: Peer Support and Social Integration. Paris: UNESCO Publishing.

Yuniarti, R. (2022). Interaksi Anak Reguler dengan ABK di PAUD Inklusi. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 11(2), 145–160.